Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 1 - 12	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	-------------	-----------

PERAN LOCAL LEADER DALAM PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR DI KECAMATAN JATINANGOR

Aditya Ramadhan¹, Muhamad Fedryansyah², Lenny Meilany³

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Padjajaran

adityaramadhan289@gmail.com¹; fedry_cons@yahoo.com²;
lenny.meilany1970@gmail.com³

ABSTRAK

Jatinangor merupakan salah satu kawasan yang rawan terjadinya bencana banjir. Wilayah ini merupakan kawasan pendidikan dan permukiman padat yang kini berkembang pesat, beda seperti dulu Jatinangor menjadi salah satu wilayah yang sepi penduduk dan masih banyak pesawahan yang terbentang luas. Ada lima desa di Jatinangor yang menjadi langganan terjadinya banjir setiap tahunnya. Banjir yang menerjang lima desa di wilayahnya tersebut memiliki ketinggian 40 s.d. 200 centimeter, dan pada akhir tahun 2017 telah mengakibatkan sebanyak 1.346 rumah terendam air, dengan rincian Desa Hegarmanah dengan jumlah rumah terdampak sebanyak 14 rumah, Desa Cikeruh 221 rumah, Desa Sayang 731 rumah, Desa Mekargalih 317 rumah dan Desa Cipacing sebanyak 63 rumah. Upaya penanggulangan bencana selama ini telah dilakukan, baik oleh pemerintah daerah maupun dari masyarakat Jatinangor itu sendiri terutama pemimpin lokal yang disebut sebagai agen perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran pemimpin lokal dalam penanggulangan bencana banjir di Jatinangor. Adapun, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Informan dari penelitian ini adalah pemimpin lokal yang aktif dan mengetahui penanggulangan bencana yang dilakukan dalam menghadapi banjir. Hasil dari penelitian menggambarkan bahwa peran yang dilakukan pemimpin lokal dalam penanggulangan bencana yang pertama adalah pengambilan keputusan yang menghasilkan pembentukan JERCY (*Jatinangor Emergency Response Community*), pelatihan dan pengerukan sungai Cikeruh. Kedua, menghubungkan kepada pemerintah maupun non pemerintah terkait bantuan bencana banjir. Ketiga, mengumpulkan sumbangan dana serta membiayai untuk penanggulangan bencana banjir. Keempat, mengevaluasi dan memantau proyek yang terkait dalam penanggulangan bencana. Temuan lapangan menunjukkan peran tersebut berkaitan satu sama lain, dan peran yang paling sering dilakukan adalah menghubungkan dengan Pemerintah maupun non pemerintah.

Kata Kunci : Pemimpin Lokal, Penanggulangan Bencana

ABSTRACT

Jatinangor is one of the areas prone to floods. This area is a densely populated education and settlement area that is now growing rapidly, unlike Jatinangor being one of the most populated areas and there are still many stretches of land. There are five villages in Jatinangor that are subscribed to floods every year. The floods that hit five villages in the region had a height of 40 dd. 200 centimeters, and at the end of 2017 has resulted in 1,346 houses submerged in water, with details of Hegarmanah Village with 14 houses affected, 221 houses of Cikeruh Village, 731 Villages of Sayang Village, 317 Villages of Mekargalih Village and 63 houses of Cipacing Village. Disaster management efforts have been carried out so far, both by the local government and the Jatinangor community itself, especially local leaders who are referred to as agents of change. This study aims to describe the role of local leaders in flood management in Jatinangor. Meanwhile, the research method used is qualitative with data collection techniques through interviews, observation and documentation

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 1 - 12	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	-------------	-----------

studies. The informants from this study were local leaders who were active and were aware of disaster management in the face of flooding. The results of the study illustrate that the role of local leaders in disaster management is the first is decision making that results in the formation of JERCY (Jatinangor Emergency Response Community), training and the dredging of the Cikeruh river. Second, connecting to the government and non-government related to flood disaster assistance. Third, collecting funds and funding for flood management. Fourth, evaluate and monitor projects related to disaster management. The findings in the field show that the role is related to each other, and the most frequently performed role is to connect with the Government and non-government.

Keywords: Local Leaders, Disaster Management

PENDAHULUAN

Setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan pada fungsi masyarakat yang meliputi hilangnya nyawa manusia, kerusakan sarana dan prasarana, terganggunya perekonomian, serta segala sesuatu yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat jika tidak segera diatasi disebut bencana. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam maupun oleh manusia sendiri yang mengakibatkan korban dan penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana prasarana umum, serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan manusia (Purba, 2005 : 145)

Secara umum, wilayah Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah yang rentan mengalami bencana. Hal ini dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) di tahun 2016. Data tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat berada pada urutan ketiga dari delapan provinsi dengan jumlah bencana terbanyak periode Januari-September 2016, yakni sebanyak 238 kejadian. Selain itu berdasarkan laporan BMKG dan hasil rapat Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Barat, sebanyak 27 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa

Barat ditetapkan sebagai daerah rawan banjir dan longsor. Jatinangor merupakan salah satu kawasan yang rawan terjadinya bencana banjir . Wilayah ini merupakan kawasan pendidikan dan permukiman padat yang kini berkembang pesat, beda seperti dulu Jatinangor menjadi salah satu wilayah yang sepi penduduk dan masih banyak pesawahan yang terbentang luas.

Tercatat, menurut penuturan Camat Jatinangor Syarif Effendi Badar (2018) ada lima desa di Jatinangor yang menjadi langganan terjadinya banjir setiap tahunnya. Banjir yang menerjang lima desa di wilayahnya tersebut memiliki ketinggian 40 s.d. 200 centimeter, dan pada akhir tahun 2017 telah mengakibatkan sebanyak 1.346 rumah terendam air, dengan rincian Desa Hegarmanah dengan jumlah rumah terdampak sebanyak 14 rumah, Desa Cikeruh 221 rumah, Desa Sayang 731 rumah, Desa Mekargalih 317 rumah dan Desa Cipacing sebanyak 63 rumah. Banjir yang sering terjadi di beberapa wilayah Jatinangor timbul akibat hujan deras dan kurangnya resapan air sehingga masyarakat mengalami kerugian materil dan non materil. Dari tahun ke tahun, wilayah tersebut rutin terkena banjir saat musim penghujan tiba.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 1 - 12	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	-------------	-----------

Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya dalam menanggulangi bencana ini, akan tetapi program tersebut belum terealisasi dengan baik. Dampak dari bencana alam akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup masyarakat, oleh karena itu penting adanya kesiap-siagaan dari seluruh masyarakat agar dapat meminimalisir dampak yang dirasakan. Bencana alam yang mungkin terjadi di wilayah Jatinangor merupakan suatu tantangan dan risiko yang harus dihadapi bersama terutama tokoh masyarakat yang memiliki peran untuk mendorong masyarakat. Perlu disadari, penanggulangan bencana ini sudah menjadi tanggung jawab bersama tanpa harus bergantung lagi pada pemerintah. Tokoh masyarakat yang memiliki peran dalam mengembangkan masyarakat agar memiliki keberfungsian sosial yang baik, dapat disebut sebagai pemimpin informal. Pemimpin informal dapat juga disebut sebagai *pemimpin lokal* yang dapat menggerakkan masyarakatnya dalam segala hal yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi kehidupan.

Pemimpin lokal sangat menentukan keberhasilan dalam pengembangan komunitas sehingga secara efektif dapat menjadi agen perubahan sosial khususnya di daerah pedesaan. Salah satu fungsi *local leader* yaitu sebagai inisiator agar terjadinya pengembangan komunitas yang efektif, termasuk dalam penanggulangan bencana ini membutuhkan seorang pemimpin agar dapat memacu masyarakat luas dalam mengurangi resiko bencana. Terkait dengan keberadaan *local leader* ini dapat dilihat pada kondisi di Jatinangor yang sering terjadi banjir.

Berdasarkan data setiap musim hujan, banjir sudah pasti terjadi di beberapa wilayah Jatinangor. Lalu dari bencana banjir yang sering terjadi ini, para tokoh masyarakat Jatinangor memiliki ide untuk mendirikan komunitas khusus untuk penanggulangan bencana yang terjadi di Jatinangor, komunitas ini bernama JERCY (*Jatinangor Emergency Response Community*). Keberadaan komunitas ini juga sebagai bukti bahwa tokoh masyarakat memiliki peranan penting dalam menciptakan kesejahteraan masyarakatnya melalui penanggulangan bencana yang baik. Komunitas JERCY saat ini juga telah diakui oleh pemerintah Kabupaten Sumedang yang pada awalnya bekerja sama dengan pemerintah desa dan kecamatan, akhirnya komunitas ini mendapatkan bantuan anggaran dari APBD daerah.

Berdasarkan hal tersebut, kajian mengenai peran *local leader* dalam mengurangi resiko bencana banjir ini dapat menjadi pedoman bagi pemerintah maupun masyarakat untuk memahami segala bentuk upaya penanggulangan bencana. Selain itu, peran *local leader* dalam penanggulangan bencana banjir ini sangat diperhitungkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat yang memiliki potensi dalam mengurangi resiko bencana

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji peran apa saja yang dilakukan oleh *local leader* di Jatinangor dalam penanggulangan bencana banjir. Peneliti mengambil data di beberapa wilayah yang sering terkena dampak banjir, menurut pernyataan Kepala

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 1 - 12	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	-------------	-----------

Kecamatan Jatinangor ada lima desa, yaitu Desa Hegarmanah, Desa Cikeruh, Desa Mekargalih, Desa Cipacing dan Desa Sayang. Untuk mendapatkan gambaran mengenai peran pemimpin lokal dalam penanggulangan bencana banjir di Jatinangor, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan Studi dokumentasi. Penelitian ini melibatkan 12 orang informan yang dipandang memiliki pengetahuan dan informasi mengenai penanggulangan bencana bencana di lima desa yang menjadi kasus dalam penelitian ini. Informan tersebut terdiri dari aparat pemerintahan Kecamatan, aparat pemerintahan desa serta tokoh masyarakat yang dipandang memiliki pengaruh dalam penanggulangan bencana di Jatinangor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan diuraikan hasil penelitian mengenai peran *local leader* dalam penanggulangan bencana banjir di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Penjabaran peran *local leader* akan disesuaikan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ozor. N mengenai peran penting *local leader* dalam pengembangan masyarakat. Peran *local leader* yang dimaksud adalah peran dalam mengambil keputusan terkait penanggulangan bencana, peran dalam menghubungkan dengan pemerintah dan non-pemerintah terkait bantuan penanggulangan bencana, peran dalam mengumpulkan sumbangan dan membiayai proyek penanggulangan bencana, dan peran dalam memonitoring dan evaluasi proyek penanggulangan bencana. Peran

tersebut, saling berkesinambungan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Peran *Local Leader* dalam Mengambil Keputusan

Peran pengambilan keputusan terkait penanggulangan bencana di Kecamatan Jatinangor merupakan suatu tindakan yang dipilih oleh pemimpin lokal terkait pemecahan masalah dalam upaya membuat keputusan yang akan menguntungkan rakyat. Adapun keputusan yang sudah dibuat oleh pemimpin lokal Jatinangor untuk penanggulangan bencana banjir, seperti :

1. Pembentukan JERCY (Jatinangor Emergency Response Community)

Pembentukan organisasi ini sebagai respon pemimpin lokal terhadap bencana yang sering terjadi di Jatinangor khususnya banjir. Organisasi ini dibentuk agar memudahkan masyarakat Jatinangor dalam penanggulangan bencana yang terjadi. Keputusan ini harus diambil oleh pemimpin lokal Jatinangor, mengingat bencana banjir sering terjadi di beberapa wilayah, sehingga membutuhkan peran lembaga dalam mengatasi hal tersebut. Termasuk Kepala Kecamatan yang sudah memberikan SK kepada JERCY sebagai organisasi bagian Kecamatan, juga penunjukan ketua JERCY oleh kepala desa dan kepala kecamatan. Penunjukan ini tidak dilakukan dengan mudah, melainkan dihadapkan pada beberapa pertimbangan yang harus dipilih oleh para pemimpin lokal. Keputusan ini diambil, setelah pemimpin lokal mengutarakan pendapatnya masing-masing untuk menunjuk ketua JERCY. Pembentukan JERCY ini diharapkan dapat meminimalisir dampak buruk yang terjadi akibat bencana

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 1 - 12	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	-------------	-----------

banjir, serta masyarakat Jatinangor tidak lagi resah kemana mereka harus mencari bantuan ketika saat terjadi bencana. Maka, keputusan yang diambil ini sangat penting sebagai pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

2. Pengerukan Sungai Cikeruh

Keputusan ini diambil setelah dangkalnya Sungai Cikeruh menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir. Kondisi ini telah berubah, jika dulu sungai cikeruh dapat menampung air yang datang dari hulu, kini air yang mengalir di Sungai Cikeruh sudah tidak lagi sebanding dengan tinggi sungai sehingga air yang tidak tertampung langsung membanjiri rumah warga. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya bangunan baru di Jatinangor dan gundulnya gunung geulis sehingga daerah resapan air di hulu semakin berkurang. Ide pemikiran ini diinisiasi oleh Kepala Desa Mekargalih yang melihat bahwa tinggi tanggul sungai cikeruh tidak dapat menahan laju air sehingga perlu dilakukan pengerukan agar sungai menjadi dalam. Para warga dan tokoh masyarakat lain sepakat untuk melakukan pengerukan bersama-sama sepanjang sungai Cikeruh yang melewati Desa Cikeruh, Mekargalih, Sayang dan Hegarmanah. Upaya solusi ini, tentunya tidak mudah diputuskan karena harus mempertimbangkan alternatif lain untuk mencari solusi. Namun, pada akhirnya para pemimpin lokal memilih alternatif pengerukan sungai untuk meminimalisir dampak yang terjadi akibat bencana banjir.

3. Mengadakan Pelatihan untuk Penanggulangan Bencana Banjir

Bencana banjir yang terjadi di Jatinangor ini, hampir rutin terjadi di lima desa, antara lain Desa Cikeruh, Desa Mekargalih, Desa Hegarmanah, Desa Sayang dan Desa Cipacing. Dalam setiap bencana banjir yang terjadi di Jatinangor, tentunya terdapat kerugian yang dirasakan oleh warga yang terkena banjir. Seperti hilang dan rusaknya harta benda, rusaknya sarana dan prasarana, mempersulit jalur transportasi dan pencemaran lingkungan yang dapat menimbulkan berbagai macam penyakit karena sampah berserakan. Dengan adanya dampak negatif yang ditimbulkan, maka kepala kecamatan Jatinangor berinisiatif untuk mengadakan pelatihan yang diadakan setahun sekali dengan sasarannya yaitu perwakilan dari setiap desa seperti kepala desa, sekdes, RW, RT, Brimob dan gegana. Narasumber yang mengisi pelatihan ini yaitu Ketua JERCY (*Jatinangor Emergency Response Community*) dan pihak BPBD. Pelatihan yang diadakan ini bertujuan untuk meminimalisir dampak yang terjadi akibat bencana banjir. Pada saat pelatihan juga, para pemimpin lokal maupun warga menyatakan pendapatnya atas apa yang menjadi faktor utama terjadinya banjir, kendala atau hambatan yang terjadi ketika penanggulangan banjir dan solusi atau pemecahan masalah agar tidak terjadi bencana banjir. Tentunya, keputusan ini dibuat bersama pemimpin lokal dengan warga agar dapat lebih waspada dan efektif dalam meminimalisir dampak yang terjadi akibat banjir.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 1 - 12	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	-------------	-----------

Peran *Local Leader* dalam Menghubungkan dengan Pemerintah dan Non-pemerintah

Dalam kaitannya dengan penanggulangan bencana di Jatinangor, pemimpin lokal juga banyak berperan sebagai penghubung pada lembaga pemerintah maupun non pemerintah untuk pengadaan bantuan terkait penanggulangan bencana. Sebagian besar bantuan, akan datang jika langsung dihubungkan oleh pemimpin lokal karena pada dasarnya pemimpin lokal lebih mendapatkan "trust" dalam melakukan interaksinya dengan lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Untuk itu, dalam hal ini pemimpin lokal memainkan perannya sebagai penghubung pada pemerintah maupun pihak swasta untuk pengadaan bantuan terkait penanggulangan bencana. Selain itu, ketika ada bantuan yang diberikan pada kecamatan atau desa mengenai bencana, tentunya pihak pertama yang melakukan kordinasi atau interaksi adalah pemimpin lokal. Berikut peran yang sudah dilakukan pemimpin lokal di Jatinangor dalam menghubungkan dengan lembaga pemerintah dan non pemerintah terkait penanggulangan bencana :

1. Menghubungkan dengan Pemerintah Kabupaten, Kecamatan dan Desa

Pemimpin lokal memiliki hubungan yang lebih dekat dengan para pemangku kebijakan yang berada ditingkat Kabupaten dan Provinsi. Dalam melakukan peran sebagai penghubung, pemimpin lokal Jatinangor sudah melakukan interaksi dan kordinasi dengan Pemda Sumedang untuk pengadaan bantuan. Hasilnya pada tahun 2017, organisasi JERCY

mendapatkan bantuan untuk pengadaan peralatan dan perlengkapan siap siaga bencana dari dana APBD Sumedang. Kepala Kecamatan memasukan anggaran tersebut pada Musrenbang tahun anggaran 2016, sehingga pada tahun 2017 Kecamatan Jatinangor mendapatkan bantuan dana tersebut. Dengan begitu, JERCY secara bijak mengalokasikan anggaran dana bantuan tersebut untuk membeli pelampung, peralatan vertical rescue, peralatan water rescue, seragam, alat komunikasi, tenda pleton dan lain-lain. Bahkan pada 2016, JERCY mendapatkan kendaraan Operasional dari Pemkab Sumedang yaitu kendaraan operasional yang disediakan untuk penanganan bencana pada saat tanggap darurat untuk mengangkat keperluan logistik. Pemimpin lokal juga melalui Musrenbang Desa dapat mengajukan rehabilitasi rumah yang rusak akibat bencana banjir yang terjadi. Dengan perannya tersebut, pemimpin lokal telah memberikan banyak keuntungan bagi warga Jatinangor khususnya yang terkena dampak bencana banjir. Jika tidak ada yang menghubungkan, bukan tidak mungkin bantuan tidak akan datang untuk Kecamatan Jatinangor dalam penanggulangan bencana ini. Peran ini muncul saat Pra bencana, tanggap bencana dan paska bencana di dalam siklus manajemen bencana.

2. Menghubungkan dengan JERCY, POLSEK dan Pihak Swasta

Di Kecamatan Jatinangor terdapat beberapa lembaga formal maupun non formal yang dapat membantu dalam penanggulangan bencana. Peran ini muncul pada saat tanggap bencana, ketika hujan sudah membanjiri

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 1 - 12	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	-------------	-----------

rumah warga dan jalanan Jatinangor. Para pemimpin lokal setempat langsung menghubungi pihak-pihak yang dapat membantu korban bencana seperti JERCY dan polisi. Para pemimpin lokal menghubungkan dengan lembaga tersebut karena ketika terjadi bencana banjir, akan terdapat sisa-sisa sampah dan kotoran maupun air yang masih menggenang di rumah warga atau jalanan umum. Sehingga, para warga kesulitan dalam membersihkan sisa sampah dan kotoran tersebut. Oleh karena itu, warga memerlukan bantuan lembaga tersebut dalam ikut membersihkan lingkungan maupun rumah warga yang masih tersisa banyak kotoran dan air yang menggenang dengan cara menyedot dan mendorong air untuk keluar.

Selain itu, pihak kecamatan melalui Bidang Kesejahteraan Sosial sering mengirimkan surat himbauan kepada perusahaan swasta, seperti Jatoss, Kahatex dan Vonex untuk memberikan bantuan pada korban bencana banjir. Bantuan yang biasanya diberikan perusahaan adalah pakaian, mie instan, beras dan pakaian sekolah. Berkat peran dari pemimpin lokal Jatinangor, para korban bencana banjir banyak mendapatkan bantuan dari pihak pemerintah maupun non pemerintah.

3. Menghubungkan dengan PMI, Puskesmas dan Fakultas Kedokteran

Salah satu dampak yang terjadi akibat bencana banjir adalah munculnya beberapa penyakit dan warga yang terkena luka akibat derasnya air. Lingkungan sekitar yang menjadi banyak kotoran dan sampah-sampah, memicu timbulnya penyakit yang disebarkan melalui virus. Untuk mengatasi hal tersebut, pemimpin

lokal melakukan kerja sama dengan menghubungi PMI, Puskesmas dan Mahasiswa Kedokteran UNPAD untuk melakukan cek kesehatan. Ada ruangan atau tempat khusus yang disediakan oleh pemerintah desa untuk cek kesehatan, dan pemberian vitamin pada warga terutama anak-anak agar tidak mudah terserang virus. Tentunya, hal ini dapat memberikan manfaat bagi warga yang terkena dampak banjir untuk senantiasa menjaga kesehatannya pasca terjadinya banjir. Akan tetapi jika banjir parah, biasanya PMI, Puskesmas maupun mahasiswa kedokteran lebih dulu menawarkan diri untuk membantu warga yang berkordinasi melalui kepala kecamatan atau kepala desa.

Peran *Local Leader* dalam Mengumpulkan Sumbangan dan Membiayai terkait Penanggulangan Bencana

Peran ini muncul pada ketiga siklus manajemen bencana, mulai dari pra, saat terjadi dan pasca bencana. Dalam mengumpulkan sumbangan bencana banjir, para pemimpin lokal melakukan kordinasi dengan pihak-pihak yang ingin memberikan sumbangan. Tentunya, hal ini berkaitan erat dengan peran sebelumnya yaitu menghubungkan dengan lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Berikut penjelasan peran pemimpin lokal dalam mengumpulkan sumbangan ,setelah menghubungkan dengan pihak pemberi bantuan, maka sumbangan tersebut dikumpulkan oleh pihak kecamatan melalui Kasi Sosial sebelum disalurkan pada warga yang terdampak atau bantuan langsung diberikan pada pemerintah desa. Pada pra

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 1 - 12	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	-------------	-----------

bencana, sumbangan didapat dari dana APBD Pemkab Sumedang dan Kecamatan. Bahkan pada tahun 2016, kecamatan Jatinangor mendapatkan hibah kendaraan operasional untuk alat transportasi penanggulangan bencana, mobil tersebut diterima oleh pihak Kecamatan sebelum diberikan pada JERCY langsung agar dapat siaga menghadapi banjir. Ketika banjir terjadi, pihak kecamatan maupun desa membangun posko bencana yang memungkinkan pihak manapun dapat memberikan sumbangan pada warga yang terdampak banjir. Sumbangan tersebut dikumpulkan oleh penjaga posko, yaitu pihak pemerintah desa atau RT dan RW yang dipercaya untuk mengumpulkan sumbangan. Sumbangan yang diberikan seperti makanan, beras, mie instan, air bersih, pakaian, pakaian sekolah, peralatan sekolah, peralatan rumah tangga dan lain-lain.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa pemerintah kabupaten Sumedang telah memberikan anggaran melalui dana APBD untuk membeli perlengkapan dan peralatan penanganan bencana serta biaya lain-lain ke kecamatan Jatinangor. Anggaran tersebut diajukan pada saat Musrenbang Kabupaten oleh kepala kecamatan, sehingga anggaran dana tersebut masuk ke Kecamatan. JERCY dengan statusnya sebagai organisasi resmi Kecamatan, tentunya sudah memiliki anggaran tetap dari BPBD dan Kecamatan meskipun anggaran yang diberikan tidak sebanding dengan pengeluaran organisasi. Anggaran tersebut dapat dialokasikan untuk pelatihan, operasional, membeli peralatan, memperbaiki peralatan dan lain sebagainya.

Sementara itu, peran pemimpin lokal dalam membiayai proyek penanggulangan bencana, seperti dengan anggaran yang masih kurang, JERCY memiliki usaha sendiri yaitu usaha vendor kemeja, pakaian, topi, sepatu pengadaan snack dan lain-lain. Upaya ini dilakukan untuk membiayai pengeluaran dalam upayanya menanggulangi bencana yang terjadi di Jatinangor. Tidak jarang, ketika anggaran tidak ada, ketua JERCY menggunakan dana pribadinya untuk pelaksanaan suatu program penanggulangan bencana.

Selain itu, pada saat terjadi dan paska bencana Kepala Camat dan kepala desa rutin memberikan sumbangan dari uang pribadinya untuk membuat dapur umum, tujuannya yaitu menyediakan makanan untuk warga dan para relawan bencana. Juga ketika pelatihan bencana yang diadakan oleh JERCY, seringkali mereka menggunakan dana pribadinya.

Peran *Local Leader* dalam Memonitoring dan Evaluasi Program Penanggulangan Bencana Banjir

Salah satu peran pemimpin lokal dalam penanggulangan bencana banjir, yaitu mengevaluasi dan memonitoring program-program yang dilakukan untuk penanggulangan bencana. Evaluasi merupakan proses sistematis dalam memeriksa, menentukan, menilai dan menyediakan informasi terkait program yang telah dilakukan agar mengetahui sejauh mana program tercapai. Monitoring dilakukan oleh pemimpin lokal pada saat evaluasi program, agar evaluasi berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan peristiwa banjir yang

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 1 - 12	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	-------------	-----------

rutin terjadi di Jatinangor, tentunya ada evaluasi yang dilakukan sekaligus dipantau langsung oleh pemimpin lokal untuk meminimalisir terjadinya banjir di Jatinangor. Evaluasi yang dilakukan tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus, berbagai keputusan mengenai evaluasi sudah ditentukan dan dilaksanakan. Berikut peran pemimpin lokal di Jatinangor dalam memonitoring dan mengevaluasi program penanggulangan bencana.

1. Membersihkan DAS (Daerah Aliran Sungai) Cikeruh

Pemimpin lokal menjadi inisiator, pelaksana sekaligus memantau program evaluasi yang dilakukan oleh Kecamatan Jatinangor untuk meminimalisir terjadinya banjir yaitu membersihkan Daerah Aliran Sungai. Evaluasi ini dilakukan oleh warga secara bergotong royong, mulai dari sungai Cikeruh yang melewati Desa Hegarmanah, Desa Sayang, Cikeruh dan Mekargalih. Sepanjang sungai, diketahui banyak sampah berbentuk plastik yang dapat menyumbat aliran air sehingga dapat memperparah banjir. Evaluasi ini dibuat ketika musyawarah minggon yang dilaksanakan di Kecamatan Jatinangor, Karena salah satu penyebab terjadinya banjir di Jatinangor adalah banyaknya sampah yang berserakan disepanjang daerah aliran sungai sehingga dapat menyumbat aliran air. Evaluasi ini dijalankan dan dipantau langsung oleh Kepala Kecamatan dan Kepala Desa yang ada di Jatinangor khususnya yang terlewati oleh Sungai Cikeruh. bersama-sama secara rutin untuk membersihkan DAS sebelum musim hujan datang.

2. Program Binaan

Program ini merupakan pelatihan yang diberikan oleh BPBD dan JERCY sebagai dasar dalam penanggulangan bencana yang akan dilakukan. Program ini dilakukan 1 tahun sekali, yang diikuti oleh para Kepala Desa, perangkat desa Ketua RT dan RW. Program ini merupakan salah satu hasil evaluasi yang dilakukan oleh pemimpin lokal yang ada di Jatinangor khususnya yang terdampak bencana banjir, bahwasanya pelatihan dan edukasi mengenai penanggulangan bencana banjir perlu dilakukan agar masyarakat mengetahui langkah yang tepat untuk menanggulangi bencana banjir. Dari program binaan ini, banyak wawasan baru yang diterima oleh masyarakat seperti membuat lantai 2 di rumah warga yang sering tergenang air, memeriksa debit air naik yang beresiko terjadi banjir, prioritaskan barang elektronik terlebih dahulu untuk diamankan dan lain sebagainya. Tentunya, pelatihan tersebut akan berguna bagi warga yang terdampak banjir untuk mengantisipasi bencana banjir yang terjadi. Program binaan tersebut dipantau langsung oleh pemimpin lokal, dan materi yang diberikan langsung dari ketua JERCY dan perwakilan BPBD.

3. Pengerukan dan Pelebaran Sungai

Berdasarkan evaluasi yang sudah dilakukan oleh pemimpin lokal, selanjutnya adalah pengerukan dan pelebaran sungai Cikeruh. Salah satu penyebab terjadinya banjir adalah dangkalnya sungai dan menyempitnya lebar sungai sehingga air yang mengalir sudah tidak tertampung lagi. Untuk itu, evaluasi yang dilakukan adalah pengerukan dan pelebaran

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 1 - 12	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	-------------	-----------

sungai. Upaya ini sudah dilakukan bersama-sama pemimpin lokal bersama warga Jatinangor yang dilalui sungai Cikeruh. Akan tetapi, upaya ini belum berhasil meminimalisir dampak banjir yang terjadi. Karena aliran sungai Cikeruh ini melewati Jatinangor hingga masuk wilayah Kabupaten Bandung, sehingga perlu adanya kerjasama antara Pemkab Sumedang dan Pemkab Bandung untuk menyelesaikan permasalahan ini. Percuma saja, jika sungai Cikeruh yang ada di Jatinangor diperlebar dan dilakukan pengerukan, tetapi yang di hilir Bandung tidak dilakukan pelebaran dan pengerukan. Hasilnya, air yang mengalir kembali lagi ke Jatinangor dan membanjiri rumah warga. Selain itu, perlu adanya pembangunan tanggul sepanjang sungai Cikeruh ini agar air yang mengalir tidak meluap kerumah warga.

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa pemimpin lokal yang ada di Jatinangor khususnya yang terkena dampak banjir pernah mengajukan proposal pada Pemkab Sumedang dan Provinsi Jawa Barat untuk membangun tanggul sepanjang sungai Cikeruh, akan tetapi sampai sekarang pengajuan tersebut belum ditanggapi dengan serius. Sehingga, menurut warga banjir akan tetap terjadi sebelum permasalahan sungai tersebut diselesaikan secara bersama.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa peran *local leader* dalam penanggulangan bencana banjir yang terjadi sangat berkaitan satu sama lain. Dapat dikatakan, pemimpin lokal sudah cukup baik dalam upaya

menanggulangi bencana banjir yang terjadi. Adapun peran yang sudah dilakukan adalah :

1. Pengambilan Keputusan
 - a. Pembentukan JERCY (*Jatinangor Emergency Response Community*)
Pembentukan organisasi ini sebagai respon pemimpin lokal terhadap bencana yang sering terjadi di Jatinangor khususnya banjir. Organisasi ini dibentuk agar memudahkan masyarakat Jatinangor dalam penanggulangan bencana yang terjadi.
 - b. Pengerukan Sungai Cikeruh
Keputusan ini diambil setelah dangkalnya Sungai Cikeruh menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir.
 - c. Mengadakan Pelatihan untuk Penanggulangan Bencana Banjir
2. Peran *Local Leader* dalam Menghubungkan dengan Pemerintah dan Non-pemerintah terkait Bantuan Penanggulangan Bencana
 - a. Menghubungkan dengan Pemerintah Kabupaten, Kecamatan dan Desa
Dalam melakukan peran sebagai penghubung, pemimpin lokal Jatinangor sudah melakukan interaksi dan kordinasi dengan Pemda Sumedang untuk pengadaan bantuan.
 - b. Menghubungkan dengan JERCY, Polsek dan Pihak Swasta
Para pemimpin lokal setempat menghubungi pihak-pihak yang dapat membantu korban bencana seperti JERCY dan polisi. Selain itu, pihak kecamatan melalui Bidang Kesejahteraan Sosial sering

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 1 - 12	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	-------------	-----------

mengirimkan surat himbauan kepada perusahaan swasta, seperti Jatoss, Kahatex dan Vonex untuk memberikan bantuan pada korban bencana banjir.

- c. Menghubungkan dengan PMI, Puskesmas dan Fakultas Kedokteran
 - Peran ini muncul saat paska, dengan tujuan untuk menyembuhkan korban yang terluka, pemberian vitamin, serta pengecekan kesehatan.
 3. Peran *local leader* dalam mengumpulkan sumbangan dan membiayai program penanggulangan bencana.
 4. Peran *local leader* dalam memonitoring dan evaluasi program penanggulangan bencana
- Peran yang muncul seperti membersihkan daerah aliran sungai, program binaan dan pengerukan serta pelebaran sungai cikeruh.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adi, Isbandi R. 2013. Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Coburn, A. W, et.al (1994) , Modul Mitigasi Bencana, UNDP, United Kingdom
- Khambali. 2017. Manajemen Penanggulangan Bencana. Yogyakarta
- Andi Nurjanah, Sugiharto, Dede, Siswanto dan Adikoesomo. 2012. Manajemen Bencana. Bandung : CV.Afabeta
- Purwowibowo dan Soni A Nulhaqim. 2016. Hutan Mangrove Pasar Banggi Rembang. Yogyakarta: Pandiva
- Sugiyono (2008). Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Ulum, Chazienul. 2014. Manajemen Bencana : Suatu Pengantar Pendekatan Proaktif. Malang : UB Press

UNDP. 1992. Tinjauan Umum Manajemen Bencana: Program Pelatihan Manajemen Bencana

Artikel :

- Abrahams, Jonathan. 2001. Disaster Management in Australia : The National Emergency Management System. Emergency Medicine,13. 165-173
- Bandoro, Bantarto. 2006. The Yogya Disaster : Human Security, the symphony of Internasional Solidarity and Shared Hopes. The Indonesian Quarterly. Vol 34 No 2
- Barlan ZA. 2011. Pengaruh Pemimpin Lokal terhadap Keberhasilan Program Pembangunan. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor
- Dynes, R.R. 2004. Community Emergency Planning : False Assumptions and Inappropriate Analogies. International Journal of Mass Emergencies and Disasters. 12(2)
- Ekekwe, Ndubuisi. 2012. The Best Global Leaders are Local Leaders. <https://hbr.org/2012/01/the-best-global-leaders-are-local> diakses pada 10 April 2018
- Hall and Kyle Osland. 2010. The Power of Leadership.<http://nytimesineducation.com/spotlight/the-power-of-local-leadership/>. Diakses pada 10 April 2018
- Handayani, Riny. 2011. Analisis Partisipasi Masyarakat dan Peran Pemerintah Daerah dalam Pelaksanaan Manajemen Bencana di Serang Banten. Prosiding. Prodi Ilmu Administrasi Negara Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Humaedi, Alie M, Seftiani Sari, Propiana Jane K, Rembeth Victor J. 2014. Para Pencipta Habitus Pengurangan Risiko Bencana: Menakar Peranan Pemimpin Lokal dalam Situasi Bencana. Prosiding Pemaparan Hasil Penelitian Pusat Penelitian Geoteknologi LIPI
- Lestari, Hesti. 1991. Peranan Kepala Desa sebagai Penggerak Peran Serta Anggota Masyarakat dalam Pembangunan Fisik Desa di Desa KumpulRejo. Tesis. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Luna, Emmanuel M. 2001. Disaster Mitigation and Preparedness: The Case of NGO in Philippina. Disasters. 25(3):216-226

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 1 - 12	Juli 2019
--------------------------------------	-----------------	--------------	-------------	-----------

- Mahayana W.2013. Peran Kepala Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa di Desa Bumi Rapak. Ilmu Pemerintahan Unmul Vol 1 No 1 2013; 400-414
- Purnomo, Hadi. 2007. Peran Pemerintah, Organisasi Kemanusiaan dan Grassroot dalam Manajemen Bencana. Equilibrium Jurnal bisnis dan Akuntansi Fakultas Ekonomi UKRIM Yogyakarta 1(1) 2007
- Resti, Dhiassari Paramita. 2013. Peran Tokoh Pemimpin Masyarakat dalam Pembangunan Daerah Pedesaan. <http://ruraleconomics.b.ugm.ac.id/wp-content/uploads>
- Suhendi, Ahmad. 2013. Peranan Tokoh Masyarakat Lokal dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial RI Vol.18 No 02 Th 2013
- Sulaeman, Endang S, Murti Bhisma. 2015. Peran Kepemimpinan, Modal Sosial, Akses Informasi serta Petugas dan Fasilitator Kesehatan dalam Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan. Kesmas : National Public Health 9 (4), 353-361
- Smith, Wally, John Dowell. 2000. A Case Study of Coordinative Decision Making in Disaster Management. Ergonomics. Vol 43 No 8 1153-1166
- Urpon, Resa. 2015. Hubungan Peran Pemimpin Lokal dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Program Alokasi Dana Desa di Desa Dramaga. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat.